

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Strategi Guru

a. Pengertian Strategi

Istilah strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu *strategia*, strategi yaitu sebuah perencanaan yang panjang untuk keberhasilan dalam mencapai suatu keuntungan. Strategi didefinisikan sebagai suatu garis besar haluan bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Dalam dunia pendidikan, strategi merupakan teknik atau siasat yang digunakan dan diperagakan oleh guru kepada siswa dalam berbagai peristiwa pembelajaran untuk mewujudkan tujuan pembelajaran agar lebih efektif dan efisien (Ismi Hera Humairah, 2022:67-68).

Secara umum, strategi dipahami sebagai cara atau metode untuk bertindak dalam upaya mencapai target yang telah ditetapkan. Dalam konteks pendidikan dan pembelajaran, strategi merujuk pada pendekatan atau pola aktivitas yang diterapkan guru dan peserta didik untuk mewujudkan proses pembelajaran yang efektif dan efisien guna mencapai tujuan yang diinginkan.

Strategi juga dapat diartikan sebagai cara atau proses yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu. Strategi mencakup tindakan yang bersifat bertahap dan terus-menerus, yang dilakukan dengan mempertimbangkan tujuan yang ingin dicapai. Selain itu, strategi juga dapat dipahami sebagai ilmu dan seni dalam menghadapi musuh untuk meraih kemenangan (Rahmat, 2019:11). Menurut Rahmat, penetapan strategi harus dimulai dengan analisis awal, dan dalam praktiknya, strategi tersebut diterjemahkan ke dalam tindakan nyata di lapangan (Kusuma et al., 2023:15).

Hamdani dalam bukunya menyatakan bahwa strategi adalah suatu prosedur yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan cara memberikan suasana yang kondusif kepada siswa dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Stoner dan Freeman, strategi memiliki beberapa ciri, yaitu: 1. Waktu dan sumber daya: Meliputi waktu yang dibutuhkan untuk melaksanakan kegiatan dan sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan. 2. Tujuan: Meskipun hasil akhir dari strategi tidak langsung terlihat dalam waktu lama, tujuan akhir tetap sangat penting. 3. Pemusatan upaya: Strategi yang efektif

harus mengarahkan upaya untuk mencapai tujuan, termasuk memperhatikan detail yang sempit. 4. Pola keputusan: Strategi melibatkan pengambilan keputusan tertentu sepanjang waktu. Keputusan-keputusan tersebut harus saling mendukung dan mengikuti pola yang konsisten. 5. Peresapan: Strategi mencakup spektrum kegiatan yang luas, mulai dari proses alokasi sumber daya sampai kegiatan operasional harian (Hamdani, 2011:104).

Menurut Sanjaya dan Wina (2006), pola umum dalam perbuatan guru dan peserta didik saat melaksanakan kegiatan belajar mengajar mencakup jenis dan urutan tindakan yang dilakukan. Pola umum ini merujuk pada bagaimana tindakan-tindakan tersebut digunakan atau diterapkan oleh guru dan peserta didik dalam berbagai situasi pembelajaran. Dengan kata lain, strategi dalam konteks ini berarti karakteristik abstrak dari rangkaian tindakan guru dan peserta didik dalam proses belajar mengajar.

Sedangkan menurut Alim Sumarno (2011) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran dapat dipahami sebagai serangkaian kegiatan yang dipilih oleh pembelajar atau instruktur selama proses pembelajaran, yang bertujuan untuk memfasilitasi

peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Lakeisha, 2021:116).

Dari beberapa poin di atas, bila di jelaskan secara sederhana maka strategi merupakan suatu perencanaan yang terstruktur dan sistematis untuk mencapai tujuan tertentu, baik dalam konteks umum maupun dalam pendidikan. Dalam pembelajaran, strategi digunakan oleh guru untuk menciptakan suasana yang kondusif dan efektif guna membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran. Strategi mencakup berbagai aspek, seperti perencanaan waktu, alokasi sumber daya, pengambilan keputusan, serta pola tindakan yang diterapkan dalam proses belajar-mengajar.

Menurut para ahli, strategi pembelajaran harus disusun dengan mempertimbangkan analisis awal, diterapkan secara bertahap, dan disesuaikan dengan situasi pembelajaran agar hasilnya optimal. Selain itu, strategi tidak hanya sekedar metode atau teknik, tetapi juga melibatkan pola keputusan yang konsisten, pemusatan upaya, dan spektrum kegiatan yang luas. Oleh karena itu, strategi yang efektif dalam pendidikan harus dirancang dengan baik agar dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran.

b. Macam-macam strategi

Menurut Reigeluth dan Degeng, strategi merupakan cara-cara yang berbeda untuk mencapai hasil pembelajaran yang berbeda dibawah kondisi berbeda. Macam-macam strategi diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu: 1) Strategi Pengorganisasian (Organizational Strategy) Strategi pengorganisasian merupakan cara untuk menata isi suatu bidang studi, dan kegiatan ini berhubungan dengan tindakan pemilihan isi/materi, penataan isi, pembuatan diagram, format, dan sejenisnya. 2) Strategi penyampaian (Delivery Strategy) Strategi penyampaian merupakan cara untuk menyampaikan pembelajaran pada siswa atau untuk menerima serta merespon masukan dari siswa. 3) Strategi pengelolaan (Management Strategy) Strategi pengelolaan adalah cara untuk menata interaksi antara siswa dan variabel strategi pembelajaran lainnya (Humaira, 2020:49).

Dalam rangka pembentuk karakter anak guru memerlukan strategi baik ketika mengajar di kelas maupun di luar pembelajaran. Adapun strategi guru untuk membentuk karakter peserta didik dalam pendidikan bisa diintegrasikan melalui pembelajaran serta pembiasaan. Strategi yang digunakan dalam

membentuk karakter siswa melalui kegiatan pembiasaan yaitu pameran karya seni dan budaya, Literasi di sekolah, kegiatan ekstrakurikuler yang bertemakan Pancasila, kegiatan yang mempromosikan toleransi dan keragaman budaya sehingga dapat menciptakan sikap saling menghargai, mengenal, peduli serta membantu satu sama lain. Kegiatan ini dilakukan secara terus menerus sehingga pendidik dan peserta didik terbiasa sehingga peka terhadap aktivitas yang mengandung nilai-nilai pancasila. Pengintegrasian lewat kegiatan sehari-hari berupa: 1. Guru sebagai teladan yang baik, 2. Pembiasaan-pembiasaan, 3. Pengintegrasian melalui pembelajaran di dalam kelas dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Dalam upaya membentuk karakter siswa di sekolah dalam pembelajaran guru harus menggunakan strategi yang didalamnya tertanam nilai-nilai karakter, selain itu adanya dukungan dari orangtua di rumah sebab anak banyak menghabiskan waktu di rumah dibanding di sekolah, maka dari itu keluarga sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter siswa. Ada beberapa pola asuh orang tua dalam pembentuk karakter anak yaitu

: 1. Adanya komunikasi yang menghargai anak sebagai pribadi 2. Menaruh perhatian pada perkembangan bakat dan kemandirian anak 3. Adanya keteladanan yang baik 4. Penanaman kebiasaan disiplin (Hanif Muhammad, 2019:59).

Strategi dibuat oleh pengambil keputusan, dalam dunia pendidikan strategi dibuat oleh guru/pendidik. Sedangkan yang dimaksud strategi pembelajaran adalah perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Tujuan strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiannya kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran yang disusun untuk mencapai tertentu.

c. Pengertian Guru

Berdasarkan Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 Pasal 1 ayat, Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan

menengah. Pendapat dari para ahli pendidikan tentang guru, diantaranya:

- 1) Menurut Djamarah (2015: 280) Guru adalah seseorang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik atau tenaga profesional yang dapat menjadikan murid-muridnya untuk merencanakan, menganalisis dan menyimpulkan masalah yang dihadapi.
- 2) Menurut Zakiah, guru adalah seorang yang memiliki kemampuan dan pengalaman yang dapat memudahkan dalam melaksanakan perannya dalam membimbing siswanya, ia harus sanggup menilai diri sendiri tanpa berlebih-lebihan, sanggup berkomunikasi dan bekerjasama dengan orang lain. Selain itu perlu diperhatikan pula bahwa ia memiliki kemampuan dan kelemahan.
- 3) Menurut A. Muri Yusuf, berpendapat bahwa guru adalah individu yang mampu melaksanakan tindakan mendidik dalam situasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Individu yang mampu tersebut adalah orang dewasa yang bertanggung jawab, orang yang sehat jasmani dan rohani dan individu yang mampu berdiri sendiri serta

mampu menerima resiko dari segala perbuatannya. Menurut Basyiruddin Usman, guru adalah seseorang yang bertindak sebagai pengelolah kegiatan belajar mengajar, fasilitas belajar mengajar dan peranan lainnya yang memungkinkan berlangsungnya kegiatan belajar mengajar yang efektif. Menurut Syaiful Bahri, guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah (Manajemen & Kristen, 2023:7-8). Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa guru bukan hanya pengajar, tetapi juga fasilitator, pembimbing, dan pengelola pembelajaran yang bertanggung jawab dalam membentuk karakter dan kompetensi peserta didik. Guru dituntut untuk memiliki keterampilan pedagogik, profesionalisme, serta kemampuan beradaptasi dalam menghadapi dinamika dunia pendidikan.

d. Peran guru

Guru memiliki peran yang sangat strategis, karena keberadaannya sangat penting dan berkaitan dengan keberhasilan dan kualitas pendidikan. Guru

memiliki tugas yang beragam yang berimplementasi dalam bentuk pengabdian.

Seorang ahli bernama Prey Katz menyatakan bahwa, peranan guru yaitu sebagai komunikator, teman yang bisa memberikan nasihat-nasihat, motivator sebagai pemberi inspirasi beserta dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai, orang yang menguasai bahan yang diajarkan.

Seorang ahli lainnya yaitu Menurut James W. Brown menyatakan bahwa, peran serta tugas seorang pendidik antara lain: mengembangkan dan menguasai materi pelajaran, merencana dan mempersiapkan pelajaran setiap hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peran yang sangat strategis dalam menentukan keberhasilan dan kualitas pendidikan. Perannya tidak hanya sebatas mengajar, tetapi juga mencakup berbagai tugas pengabdian. Menurut Prey Katz, guru berperan sebagai komunikator, motivator, pembimbing, serta penguasa materi yang diajarkan. Sementara itu, James W. Brown menekankan bahwa guru harus mampu mengembangkan dan menguasai materi

pelajaran, merencanakan pembelajaran dengan baik, serta mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa. Dengan demikian, guru tidak hanya bertanggung jawab dalam mentransfer ilmu, tetapi juga dalam membentuk karakter dan sikap peserta didik.

e. Kompetensi guru

Kompetensi adalah perilaku rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Kompetensi guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak. Kompetensi adalah kelayakan untuk menjalankan tugas, kemampuan sebagai satu faktor penting bagi guru, oleh karena itu kualitas dan produktifitas kerja guru harus mampu memperlihatkan perbuatan profesional yang bermutu. Kemampuan atau kompetensi guru harus memperlihatkan perilaku yang memungkinkan mereka menjalankan tugas profesional dengan cara yang paling diinginkan, tidak sekedar menjalankan kegiatan pendidikan bersifat rutinitas (Wicaksana & Rachman, 2018:18).

1) Kompetensi pedagogik

Dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dikemukakan

bahwa kompetensi pedagogik adalah “kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik”. Intinya, kompetensi merujuk kepada kemampuan seseorang, dalam menjalankan tugasnya. Dalam Depdiknas (2004:9) dijelaskan bahwa “kompetensi pengelolaan pembelajaran” dapat dilihat dari kemampuan merencanakan program belajar mengajar, kemampuan melaksanakan interaksi atau mengelola proses belajar mengajar, dan kemampuan melakukan penilaian. Dari sumber yang sama, terdapat penjelasan bahwa kompetensi guru dalam penyusunan rencana pembelajaran meliputi : 1) Mampu mendeskripsikan tujuan; 2) Mampu memilih materi; 3) Mampu mengorganisir materi; 4) Mampu menentukan metode/strategi pembelajaran; 5) Mampu menentukan sumber belajar /alat peraga pembelajaran; 6) Mampu menyusun perangkat penilaian; 7) Mampu menentukan teknik penilaian; dan 8) Mampu mengalokasikan waktu (Rohman, 2020:42).

2) Kompetensi Kepribadian

Kompetensi Kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta

menjadi teladan peserta didik. Dalam standar nasional pendidikan, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Kompetensi kepribadian sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para peserta didik. Kompetensi kepribadian ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM) serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan negara, dan bangsa pada umumnya. Jadi kompetensi kepribadian adalah kompetensi atau kemampuan seorang guru yang meliputi beberapa kepribadian yang mantap, stabil, berakhlak mulia, dewasa, arif dan berwibawa serta menjadi tauladan terhadap peserta didik.

3) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga

kependidikan, orang tua / wali peserta didik dan masyarakat sekitar. Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurangnya memiliki kompetensi untuk: 1) Berkomunikasi secara lisan, tulisan dan isyarat 2) Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional 3) Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua / wali peserta didik; dan 4) Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.

Jadi kompetensi sosial adalah kemampuan seorang guru untuk berkomunikasi dengan baik terhadap peserta didik, sesama pendidik, orang tua/wali peserta didik dan bahkan dengan masyarakat yang ada disekitarnya baik secara langsung maupun dengan melalui media atau teknologi komunikasi.

4) Kompetensi Profesional

Yang dimaksud kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Kompetensi profesional merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran

secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan. Adapun ruang lingkup kompetensi profesional sebagai berikut: 1) Mengerti dan dapat menerapkan landasan kependidikan baik filosofi, psikologi, sosiologi dan sebagainya 2) Mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai taraf perkembangan peserta didik 3) Mampu menangani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya 4) Mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi 5) Mampu mengembangkan dan menggunakan alat, media dan sumber belajar yang relevan Mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran 6) Mampu melaksanakan evaluasi hasil belajar peserta didik 7) Mampu menumbuhkan kepribadian peserta didik.

Jadi kompetensi professional adalah kemampuan seorang guru untuk menguasai materi pembelajaran, mengelola pembelajaran dan dapat juga menumbuhkan kepribadian peserta didik Bertitik tolak dari beberapa

keterangan di atas maka dapat disimpulkan bahwa sebagai seorang guru baik pada sekolah pada umumnya maupun pada madrasah harus memiliki 4 macam kompetensi, yakni; kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi professional (Ina et al., 2020:13).

2. Karakter Berkebhinekaan Global

a. Pengertian karakter

Menurut Pusat Bahasa Depdiknas, karakter merupakan cakupan dari sifat bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, dan watak. Sementara itu, seseorang yang berkarakter adalah individu yang memiliki kepribadian, perilaku, sifat, tabiat, dan watak yang khas (Rachmadyanti, 2017:77-78).

Menurut Michael Novak, karakter adalah "kombinasi yang kompatibel dari seluruh kebaikan yang diakui oleh tradisi religius, karya sastra, para bijak, dan kelompok orang berakal sehat sepanjang sejarah". Sementara itu, Muchlas Samani berpendapat bahwa karakter dapat diartikan sebagai nilai dasar yang membentuk pribadi seseorang, yang terbentuk baik melalui pengaruh genetika maupun lingkungan, yang membedakan individu satu dengan yang lain, dan diwujudkan dalam sikap serta perilakunya sehari-hari. Agus Wibowo juga menyampaikan pendapat yang serupa, bahwa karakter adalah pola berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas individu dalam menjalani kehidupan dan berinteraksi, baik di dalam keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah aspek yang terdapat pada setiap individu dan menjadi ciri khas kepribadian yang berbeda-beda dalam pikiran, tindakan, dan sikap. Karakter ini kemudian digunakan sebagai landasan untuk hidup dan bekerja sama dalam lingkungan keluarga, masyarakat, sekolah, bangsa, dan negara (Anatasya et al., 2021:9).

b. Komponen-komponen pengembangan karakter

Menurut Thomas Lickona, bangsa sedang menuju kepada jurang kehancuran, memiliki tanda-tanda yaitu, meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, budaya jujur, sikap fanatik, masih kurangnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, moralitas manusia menyimpang, penggunaan bahasa yang tidak bagus, meningkatnya penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas, rendahnya rasa tanggung jawab, menurunnya etos kerja, dan adanya rasa saling curiga dan kurangnya kepedulian di antara sesama.

Ada tiga komponen penting dalam membangun pendidikan karakter yaitu: a. Moral knowing, artinya pengetahuan moral. Ada enam komponen terkait dengan pengetahuan moral yaitu: (1) kesadaran moral dalam menggunakan kecerdasan agar sesuai dengan nilai moral yang berlaku; (2) mengetahui nilai moral dan penerapannya dalam segala situasi; (3) mengambil sudut pandang dari pemikiran orang lain;

(4) penalaran moral dalam berinteraksi; (5) pengambilan keputusan dalam bertindak dan mampu menghadapi permasalahan; (6) pengetahuan tentang diri sendiri. Kemampuan untuk mengevaluasi perilaku diri sendiri; b. Moral feeling yaitu perasaan tentang moral yang meliputi enam unsur, yaitu: (1) hati nurani yang terdiri dari kognitif dan perasaan emosional. Kognitif untuk mengetahui apa yang benar dan apa yang salah. Perasaan emosional yaitu berkewajiban untuk melaksanakan yang benar dan menjauhi tindakan yang salah; (2) harga diri yaitu memiliki ukuran yang benar tentang harga diri; (3) empati, yaitu kemampuan untuk mengenali dan memahami keadaan orang lain; mencintai kebaikan terkait dengan segala hal yang baik; (4) pengendalian diri dan membantu seseorang untuk berperilaku sesuai dengan etika; kerendahan hati terhadap keterbatasan diri dan mau mengoreksi kesalahan yang telah dilakukan. c. Moral action. Merupakan wujud nyata dari moral knowing dan moral feeling yang memiliki tiga aspek yaitu: (1) kompetensi yaitu kemampuan perasaan moral; (2) keinginan yaitu keinginan untuk menjaga emosi, melihat, berpikir, serta tahan dari 732 tekanan dan godaan; (3). kebiasaan yaitu membiasakan melakukan kebaikan

dan menerapkannya dalam berperilaku sehari-hari (Yusliani, 2022:126).

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan aspek penting dalam membangun moralitas individu dan bangsa. Dengan memahami, merasakan, dan menerapkan nilai moral dalam kehidupan sehari-hari, seseorang dapat menjadi pribadi yang berintegritas serta berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang lebih baik.

c. Prinsip-prinsip pengembangan karakter

Prinsip-prinsip yang digunakan dalam pengembangan pendidikan karakter (Pusat Kurikulum, 2010): 1) dalam Judiani (2010:285)) Berkelanjutan; dimulai dari awal peserta didik masuk sampai selesai dari suatu satuan pendidikan, bahkan setelah tamat dan terjun ke masyarakat adalah proses pengembangan nilai-nilai karakter; 2) Melalui semua mata pelajaran, muatan lokal, budaya sekolah, dan pengembangan diri; mengharuskan bahwa proses pengembangan nilai-nilai karakter dapat dilakukan; 3) Nilai-nilai karakter tidak diajarkan namun tetap dikembangkan dan dilaksanakan; artinya, materi nilai karakter tidak dijadikan pokok bahasan langsung seperti halnya saat guru menjelaskan tentang materi pembelajaran.

Guru tidak perlu mengubah pokok bahasan, namun tetap perlu menggunakan pokok bahasan untuk mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa. Guru juga tidak harus mengembangkan proses belajar khusus untuk meningkatkan nilai peserta didik. Suatu hal yang harus selalu diingat bahwa satu proses belajar dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan dalam ranah psikomotor, afektif, dan kognitif; 4) Proses pendidikan dilakukan secara aktif dan menyenangkan; prinsip ini menyatakan bahwa proses belajar pendidikan nilai karakter dilakukan oleh peserta didik bukan oleh guru. Oleh karena itu, guru menerapkan prinsip *tut wuri handayani* dalam setiap perilaku yang ditunjukkan peserta didik. Proses pembelajaran diawali dengan pengenalan materi yang dikembangkan, lalu guru menuntun peserta didik untuk bersikap aktif dalam proses pembelajaran.

Hal ini dilakukan guru tanpa harus mengatakan bahwa mereka harus aktif, namun guru merencanakan kegiatan belajar yang dapat menarik perhatian peserta didik untuk bersikap aktif merumuskan pertanyaan, mencari sumber informasi, dan mengumpulkan informasi dari sumber, mengolah informasi yang sudah dimiliki, merekonstruksi data, menyajikan hasil rekonstruksi atau proses pengembangan nilai. Cara

menumbuhkan nilai-nilai budaya dan karakter pada peserta didik dapat melalui berbagai kegiatan belajar yang terjadi di kelas, sekolah, dan tugas-tugas di luar sekolah (Andriyani, 2020:86).

Guru berperan penting pada penanaman ataupun pengembangan karakter, salah satunya yaitu karakter kebhinekaan global. Sebagai guru yang memiliki profesionalitas maka harus berjuang dan membantu siswa agar bisa menjadi manusia Indonesia yang memiliki akhlak dan memiliki pengetahuan global. Di dalam kebhinekaan global ini terdapat beberapa elemen di dalamnya yang dimana guru memaksimalkan setiap elemen itu dengan berbagai cara seperti siswa dibiasakan untuk melakukan pembiasaan yang positif secara berulang-ulang, mengikuti kegiatan sekolah seperti pentas seni daerah, saling bekerja sama di dalam pembelajaran kelompok di dalam kelas, dan penugasan yang memiliki kaitan dengan kebhinekaan global (Sabanil et al., 2022:61).

Berdasarkan dimensi dan indikator diatas peneliti menggunakan indikator pembiasaan, keteladanan/ccontoh, kegiatan pentas seni yang berkaitan dengan budaya lokal, penerapan nilai moral, serta pengondisian lingkungan. Kelima indikator

tersebut berkalitaln dengaln alktivitals kehidupaln sehalri-halri pada diri peserta didik.

d. Pengertian kebhinekaan

Kebhinekaan berasal dari kata Bhineka yang artinya berbeda-beda. Kebhinekaan mempunyai arti dengan mengadaptasi konsep multikulturalisme, yaitu adanya kesediaan untuk menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan, tanpa memperdulikan perbedaan. Kebhinekaan pada ruang lingkup keberagaman yang bersifat kodrati terutama etnis, agama, dan budaya. Profil Pelajar Pancasila menjadi tujuan pendidikan karakter yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi.

Melalui program pendidikan karakter tersebut diharapkan muncul pelajar-pelajar yang memiliki kompetensi dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Salah satu ciri karakter yang terkandung dalam Profil Pelajar Pancasila adalah berkebhinekaan global. Guna mewujudkan ciri tersebut, perlu pemahaman mengenai nilai-nilai kebhinekaan. Nilai-nilai kebhinekaan meliputi a. nilai toleransi, b. nilai keadilan, c. nilai gotong royong, d. nilai solidaritas dan kebersamaan, e. nilai demokrasi (Rahayu, 2023:133).

Menurut Pi'I, (2017:182) kebhinekaan adalah keberagaman masyarakat Indonesia yang meliputi suku, agama, ras, golongan, bahasa, budaya, adat istiadat, dan sebagainya. Dengan demikian nilai kebhinekaan merupakan nilai (suatu yang esensial) yang dijadikan sebagai pedoman untuk menentukan perilaku yang baik atau tidak baik dalam kehidupan masyarakat yang kaya kebhinekaan.

Menurut amuk nilai-nilai kebhinekaan yang perlu ditanamkan dalam diri siswa antara lain (1) nilai toleransi, merupakan sikap untuk menghormati dan mengakui hak-hak asasi dalam bermasyarakat; (2) nilai kesetaraan merupakan sikap yang menekankan pada kesetaraan terhadap budaya suku lainnya; (3) nilai demokrasi yaitu sikap yang mengakui bahwa setiap orang memiliki hak dan kewajiban yang sama serta mengakui kebhinekaan sebagai hal yang wajar; (4) keadilan merupakan tindakan yang memberikan hak yang sama pada orang yang memiliki status yang sama (Asiva Noor Rachmayani, 2015:117).

Pentingnya kebhinekaan ditekankan dalam dunia pendidikan, terutama melalui Profil Pelajar Pancasila yang bertujuan membentuk karakter generasi muda yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Untuk

mencapai hal tersebut, diperlukan pemahaman yang mendalam mengenai nilai-nilai kebhinekaan, seperti toleransi, keadilan, gotong royong, solidaritas, dan demokrasi.

Penulis berpendapat bahwa kebhinekaan harus dijadikan sebagai pedoman dalam menentukan sikap dan perilaku masyarakat, terutama dalam lingkungan yang multikultural seperti Indonesia. Dengan menanamkan nilai-nilai kebhinekaan dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat dapat hidup berdampingan secara damai dan membangun lingkungan yang lebih inklusif serta berkeadilan. Oleh karena itu, diperlukan peran aktif dari berbagai pihak, termasuk lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat, dalam menanamkan nilai-nilai kebhinekaan agar dapat diwariskan kepada generasi mendatang.

e. Pengertian global

Kata globalisasi diambil dari global yang maknanya universal. Globalisasi belum memiliki definisi atau pengertian yang pasti kecuali sekedar definisi kerja sehingga maknanya tergantung pada sudut pandang orang yang melihatnya.

Ada beberapa definisi global yang dikemukakan oleh beberapa orang sebagai berikut : (1) Malcom

Waters, seorang professor sosiologi dari Universitas Tasmania, berpendapat, globalisasi adalah sebuah proses social yang berakibat pembatasan geografis pada keadaan social budaya menjadi kurang penting yang terjelma di dalam kesadaran orang. (2) Emanuel Richter, guru besar pada ilmu politik Universtas Aashen, Jerman, berpendapat, bahwa globalisasi adalah jaringan kerja global secara bersamaan yang menyatukan masyarakat yang sebelumnya terpecah-pecah dan terisolasi kedalam saling ketergantungan dan persatuan dunia. (3) Princenton N Lyman, mantan duta besar AS di Afrika Selatan, berpendapat bahwa globalisasi adalah pertumbuhan yang sangat cepat atas saling ketergantungan dan hubungan antara Negara-negara di dunia dalam hal perdagangan dan keuangan. (4) Selo Soemardjan, bapak Sosiologi Indonesia, berpendapat bahwa Globalisasi adalah terbentuknya organisasi dan komunikasi antara masyarakat di seluruh dunia untuk mengikuti sistem dan kaidah yang sama.

Di zaman modern seperti sekarang ini, globalisasi bukanlah istilah yang asing lagi bagi kita, hal tersebut seperti sudah mendarah daging karena setiap aktivitas, makanan, pakaian dan gaya hidup kita sudah terpengaruh oleh peradaban global.

Globalisasi adalah suatu fenomena khusus dalam peradaban manusia yang bergerak terus dalam masyarakat global(Nurhaidah, 2019:101).

Jadi, Kebhinekaan global adalah bentuk dari saling menghargai terhadap keberagaman dari bangsa Indonesia dan bersikap toleran dengan perbedaan yang ada. Kunci yang menjadi bentuk kebhinekaan global adalah mengenal dan menghargai budaya; komunikasi dan interaksi antar budaya; serta refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan. Berkebhinekaan global Dimensi tersebut berkenaan dengan kemampuan untuk bisa merawat budaya luhur bangsa Indonesia, kebudayaan lokal dan identitas dirinya.

Wujud perilakunya dibuktikan dengan bersikap terbuka ketika berhubungan dengan budaya lain pada tataran global sebagai bentuk penghargaan dan penghormatan. Konsekuensi logisnya memunculkan rasa toleransi diantara dua budaya, tidak menutup kemungkinan terjadi proses akulturasi yang berpeluang menghasilkan budaya baru yang positif serta tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa (Berlianti et al., 2024:12).

Salah satu dimensi yang paling dipengaruhi oleh cepatnya arus globalisasi dan pesatnya perkembangan

teknologi adalah dimensi kebhinekaan global. Dimensi ini menekankan pentingnya bagi pelajar untuk mencintai budaya luhur, lokalitas, dan identitas mereka, sambil tetap bersikap terbuka dalam berinteraksi dengan dunia global. Konsep keberagaman di Indonesia berdasarkan semboyan Bhinneka Tunggal Ika dan nilai-nilai Pancasila seperti kemanusiaan yang adil dan beradab serta persatuan Indonesia. Tujuan dari dimensi kebhinekaan global adalah untuk membentuk pelajar Indonesia yang mampu menjaga dan melestarikan warisan budaya, identitas, dan lokalitas mereka, namun tetap terbuka dan responsif terhadap budaya lain. Melalui pendekatan ini, diharapkan tercipta lingkungan yang saling menghargai dan menghormati, serta mendukung pertumbuhan budaya baru yang tetap berakar pada nilai-nilai budaya leluhur, tanpa memicu konflik atau pertentangan (Rohmah et al., 2023:64).

Dimensi kebhinekaan global, sebagai salah satu elemen dari profil Pelajar Pancasila, yang merupakan upaya untuk melestarikan budaya luhur, identitas, dan lokalitas, sambil tetap terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain. Tujuannya adalah untuk menanamkan karakter atau sikap toleransi yang tidak mengesampingkan budaya leluhur bangsa Indonesia.

Saat ini, di dunia pendidikan, masih sering terjadi akibat intoleransi di kalangan siswa terhadap orang lain, terutama sesama siswa. Dengan adanya dimensi kebhinekaan global dalam profil Pelajar Pancasila, diharapkan dapat mencetak pelajar Indonesia yang berkarakter serta mampu menjaga dan melestarikan identitas, lokalitas, dan budaya luhur, serta memiliki pikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga meningkatkan toleransi dan mencegah perpecahan(Wijayanti & Muthali, 2023:112).

Dalam konteks Sekolah Dasar (SD), jika terjadi masalah seperti perundungan, guru dapat mengambil langkah-langkah seperti memberikan pemahaman melalui lagu-lagu anti-bullying, permainan, pengenalan budaya, suku, bahasa, atau dengan memberikan nasihat langsung selama proses pembelajaran. Oleh karena itu, setiap sekolah dan guru memiliki cara serta strategi yang berbeda dalam mengimplementasikan proyek profil Pancasila, terutama dalam dimensi kebhinekaan global kepada siswa ABK.

3. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

a. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Anak berkebutuhan khusus didefinisikan sebagai anak yang memerlukan pendidikan dan layanan khusus untuk mengembangkan potensi kemanusiaan

mereka secara optimal. Sebutan "anak berkebutuhan khusus" diberikan karena dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, anak ini memerlukan dukungan khusus berupa layanan pendidikan, layanan sosial, bimbingan dan konseling, serta berbagai layanan lainnya yang bersifat khusus. Anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang memiliki perbedaan dibandingkan dengan anak-anak seusianya atau anak-anak pada umumnya. Perbedaan ini dapat terlihat dalam beberapa aspek, seperti proses pertumbuhan dan perkembangan yang mengalami kelainan atau penyimpangan, baik secara fisik, mental, intelektual, sosial, maupun emosional(Pitaloka et al., 2022:145).

Pedoman dasar untuk anak berkebutuhan khusus (pedoman ABK) di Inggris diperkenalkan sebagai panduan mengenai hak dan kewajiban yang tercantum dalam Undang-Undang Kebutuhan Pendidikan Khusus dan Disabilitas (SENDA) tahun 2001. Pedoman ini berfungsi sebagai model intervensi bagi anak-anak berkebutuhan khusus selama masa pendidikan usia dini dan sekolah. Undang-undang tersebut menyatakan bahwa jika seorang anak memiliki kesulitan yang secara signifikan lebih besar dibandingkan anak-anak seusianya dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah, berkomunikasi, atau berperilaku, maka istilah ABK merujuk pada anak yang menghadapi kesulitan atau ketidakmampuan belajar yang membuat proses pembelajaran atau akses pendidikan menjadi lebih sulit dibandingkan dengan kebanyakan anak seusianya(Setiawati, 2020:154).

Mendidik anak dengan kelainan fisik, mental, atau karakteristik perilaku sosial berbeda dari

mendidik anak normal, karena memerlukan pendekatan dan strategi khusus. Ini disebabkan oleh kondisi khusus yang dialami oleh anak-anak dengan kelainan tersebut. Oleh karena itu, melalui pendekatan dan strategi khusus dalam pendidikan, diharapkan anak-anak dengan kelainan dapat: (1) menerima kondisi mereka, (2) bersosialisasi dengan baik, (3) berjuang sesuai dengan kemampuan mereka, (4) mengembangkan keterampilan yang sangat dibutuhkan, dan (5) menyadari peran mereka sebagai warga negara dan anggota masyarakat. Tujuan lainnya adalah agar upaya habilitasi dan rehabilitasi yang dilakukan dapat memberikan manfaat dan hasil yang optimal (Febriana, 2019:144).

b. **Macam-macam Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)**

1) **Tunanetra**

Anak tunanetra adalah anak-anak yang mengalami gangguan pada fungsi penglihatan. Beberapa ahli, seperti Djaja Rahardja, Sujarwanto, dan Gargiulo, membagi ketunanetraan menjadi tiga kategori: buta total, buta fungsional, dan low vision. Seseorang dianggap buta secara legal jika kemampuan penglihatannya adalah 20/200 atau lebih rendah, atau jika sudut pandangnya tidak lebih dari 20 derajat. Dalam konteks ini, seorang anak diuji menggunakan snellen chart, di mana mereka harus dapat mengidentifikasi huruf pada jarak 20 kaki atau 6 meter. Secara sederhana, anak

dianggap buta secara legal jika mereka mengalami masalah dengan sudut pandang penglihatan, yaitu kesulitan dalam menggerakkan mata untuk melihat ke samping kiri dan kanan.

2) Tunarungu

Tunarungu merujuk pada gangguan pendengaran, di mana anak yang mengalami ketunarunguan memiliki masalah dalam kemampuan mendengar, baik sebagian atau keseluruhan. Soematri menyatakan bahwa seorang anak dikategorikan sebagai tunarungu jika mereka tidak mampu atau kurang mampu mendengar. Tunarungu dibagi menjadi dua kategori: tuli, yaitu kondisi di mana seseorang benar-benar tidak bisa mendengar karena hilangnya fungsi pada telinganya; dan kurang dengar, yaitu kondisi di mana pendengaran seseorang mengalami kerusakan tetapi masih dapat berfungsi dengan bantuan alat dengar atau tanpa alat bantu.

3) Tunagrahita

Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk anak-anak berkebutuhan khusus yang memiliki masalah dalam hal intelegensi. Di Indonesia, istilah tunagrahita digunakan untuk

mengelompokkan beberapa anak berkebutuhan khusus, meskipun dalam konteks pendidikan mereka memiliki hambatan yang sama terkait intelegensi. Dalam bahasa asing, anak-anak dengan masalah intelegensi dikenal dengan berbagai istilah, tergantung pada tingkat intelegensinya, misalnya dengan IQ di bawah 35. Klasifikasi lainnya berdasarkan kemampuan yang dimiliki adalah ringan (mampu dididik), sedang (mampu dilatih), dan berat (mampu dirawat).

4) Tunadaksa

Tunadaksa dalam pendidikan khusus di Indonesia merujuk pada gangguan motorik. Istilah lain yang sering digunakan untuk menyebut anak tunadaksa adalah anak dengan hambatan gerak. Anak tunadaksa adalah mereka yang mengalami gangguan fungsi gerak akibat masalah pada organ gerak tubuh. Somantri menjelaskan bahwa tunadaksa adalah kondisi di mana organ gerak seperti tulang, otot, dan sendi mengalami kerusakan atau gangguan sehingga tidak dapat berfungsi dengan baik.

5) Tunalaras

Anak tunalaras adalah anak-anak yang mengalami masalah tingkah laku, yang

melibatkan batasan-batasan kompleks. Istilah tunalaras belum diterima secara umum karena definisinya yang masih belum jelas. Secara umum, anak tunalaras mengalami gangguan perilaku yang melanggar norma dan aturan sosial, seperti mencuri, mengganggu ketertiban, dan melukai orang lain (Rezieka et al., 2021:52-53).

4. Pembelajaran Pendidikan Pancasila

a. Pengertian pembelajaran

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007 mengenai Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, diuraikan bahwa: “pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Proses pembelajaran perlu direncanakan, dilaksanakan, dinilai, dan diawasi. Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP. Pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.”.

Konsep pembelajaran menurut Corey adalah “suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan”. Lingkungan belajar hendaknya dikelola dengan baik karena pembelajaran memiliki peranan penting dalam pendidikan. Sejalan dengan pendapat

Sagala bahwa pembelajaran adalah ”membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan” (Afandi et al., 2013:6).

Menurut Andi Setiawan pembelajaran merupakan proses perubahan yang disadari dan disengaja, mengacu adanya kegiatan sistemik untuk berubah menjadi lebih baik dari seorang individu. Sedangkan menurut Sudjana pembelajaran merupakan usaha yang disengaja oleh pendidik untuk memotivasi siswa agar terlibat dalam kegiatan belajar. Sedangkan menurut Komalasari pembelajaran adalah suatu sistem atau proses belajar mengajar dimana siswa dan guru dilaksanakan dan dinilai secara sistematis sehingga pembelajaran dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Pembelajaran adalah proses pembelajaran yang ditentukan oleh guru untuk mengembangkan berpikir kreatif, meningkatkan kemampuan berpikir siswa, dan meningkatkan kemampuannya untuk mengkonstruksi pengetahuan baru dalam meningkatkan penguasaan mata pelajaran (Sudarta, 2022:4).

b. Komponen pembelajaran

Interaksi merupakan cirri utama dari kegiatan pembelajaran, antara yang belajar dengan lingkungan belajarnya, baik itu guru, teman-temannya, tutor, media pembelajaran adalah yang berhubungan dengan komponen-komponen pembelajaran. Sumiati dan Asra (2009: 3) mengelompokkan komponen-komponen pembelajaran dalam tiga kategori utama, yaitu: guru, isi atau materi pembelajaran, dan siswa.

Interaksi antara tiga komponen utama melibatkan metode pembelajaran, media pembelajaran, dan penataan lingkungan tempat belajar, sehingga tercipta situasi pembelajaran yang memungkinkan terciptanya tujuan yang telah direncanakan (Ubabuddin, 2019:138).

c. Ciri-ciri pembelajaran

Proses pembelajaran merupakan perpaduan kegiatan siswa atau seseorang yang melakukan kegiatan belajar serta guru atau seseorang yang dianggap memiliki ilmu yang lebih dan dapat melakukan kegiatan pengajaran. Keterpanduan dua aktivitas yang dilakukan guru dan murid pada waktu yang bersamaan tentunya memiliki ciri-ciri tersendiri. Adapun ciri-ciri proses pembelajaran sebagai berikut :

1. Adanya unsur guru
2. Adanya unsur siswa
3. Adanya aktivitas guru dan siswa
4. Adanya interaksi antar guru dan siswa
5. Bertujuan kearah perubahan tingkah laku siswa
6. Proses dan hasilnya terencana atau terprogram (Festiawan, 2020:55).

d. Tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran menurut Williams terdiri tujuan pembelajaran (instructional gols) dan sasaran pembelajaran (instructional objective). Yang dimaksud instructional goals adalah tujuan pembelajaran yang akan dicapai dan bersifat observable dan measurable dan contextual. Yang dimaksud instructional objective adalah sasaran pembelajaran yang menggambarkan upaya pencapaian, perilaku pembelajaran dan kriteria

pembelajaran yang dapat diamati dan kontekstual (Latip, 2021:73).

Tujuan pembelajaran juga dapat diartikan sebagai arah yang ingin dituju dari keseluruhan rangkaian aktivitas pembelajaran. Tujuan pembelajaran juga harus ditulis dalam penyusunan RPP. Hal ini sesuai dengan surat edaran Kemendikbud no 14 tahun 2019, dimana ada tiga komponen wajib yang harus disediakan guru yaitu tujuan pembelajaran, kegiatan dan penilaian (Puwarno & Naibaho, 2023:276).

e. Pengertian pendidikan

Secara bahasa pendidikan berasal dari bahasa Yunani, "paedagogie" yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak (Prilianto et al., 2025:16). Pendidikan juga berasal dari bahasa arab karena ajaran Islam diturunkan dalam bahasa Arab. Kata pendidikan yang umum kita gunakan dalam bahasa Arab saat ini adalah "Tarbiyah" dengan kata kerja "rabah." Kata "mengajar" dalam bahasa Arab merupakan gabungan dari "Talim" dan kata kerja "Allama." Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa Arab disebut "Tarbiyah wa Talim" dan pendidikan dalam bahasa Arab disebut Tarbiyah Islamiyah. Pendidikan antara lain, merupakan kebutuhan pokok dalam kehidupan manusia.

Teori pendidikan Barat menjelaskan bahwa tingkat pendidikan seseorang terutama menentukan tingkat kehidupan dan kesejahteraannya, begitu pula

sebaliknya. Dengan kata lain, perangkat pendidikan merupakan media pembelajaran yang berperan vital dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan. Alat bertindak sebagai fasilitator untuk membantu pendidik mengkomunikasikan materi dan membantu siswa memahami dan menghayati materi (Rijal, 2025:43).

Jadi dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa secara bahasa, pendidikan berasal dari bahasa Yunani "paedagogie" yang berarti bimbingan bagi anak, serta dari bahasa Arab dengan istilah "Tarbiyah" yang berkaitan dengan pengajaran dan pembelajaran dalam Islam. Pendidikan merupakan kebutuhan pokok manusia dan berperan penting dalam kehidupan serta kesejahteraan. Dalam teori pendidikan Barat, tingkat pendidikan seseorang berpengaruh terhadap kualitas hidupnya. Selain itu, perangkat pendidikan berfungsi sebagai media pembelajaran yang membantu pendidik dalam mengkomunikasikan materi kepada siswa.

f. Tujuan pendidikan

Tujuan pendidikan merupakan arah atau sasaran akhir yang ingin dicapai melalui proses pendidikan. Secara umum, tujuan pendidikan adalah menciptakan individu yang cerdas, berkarakter, dan memiliki

keterampilan yang relevan untuk menghadapi tantangan kehidupan. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk menghasilkan individu yang mampu memahami berbagai disiplin ilmu, tetapi juga untuk membentuk manusia yang bermoral, kreatif, dan bertanggung jawab. Tujuan pendidikan menjadi panduan utama dalam merancang kurikulum, metode pembelajaran, dan lingkungan pendidikan yang efektif.

Dimensi moral dan karakter menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari tujuan pendidikan. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mencetak individu yang cerdas secara akademik, tetapi juga membentuk manusia yang memiliki nilai-nilai moral seperti kejujuran, empati, dan tanggung jawab. Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan harus mencakup pembentukan budi pekerti, yaitu sikap dan perilaku yang mencerminkan karakter luhur. Dengan demikian, pendidikan berperan penting dalam menciptakan manusia yang bermartabat dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat. Dalam konteks ini, pendidikan menjadi alat utama untuk mencegah penyimpangan sosial, seperti korupsi, intoleransi, dan perilaku destruktif lainnya.

Dimensi sosial dari tujuan pendidikan adalah untuk menciptakan individu yang mampu berkontribusi dalam pembangunan masyarakat. Pendidikan bertujuan untuk membentuk warga negara yang sadar akan hak dan kewajibannya, serta mampu berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik. Dalam sistem pendidikan Indonesia, tujuan ini tercermin dalam Pancasila sebagai dasar negara, yang menekankan pentingnya gotong royong, keadilan sosial, dan persatuan. Pendidikan juga memainkan peran penting dalam membangun kesadaran akan pentingnya hidup dalam keberagaman, sehingga individu mampu menghormati perbedaan budaya, agama, dan pandangan hidup (Aulia et al., 2025:39-40).

g. Pengertian pancasila

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah mata pelajaran penting dalam proses pembentukan karakter, yang dikembangkan melalui pendidikan dan berdampak signifikan pada kehidupan bermasyarakat. Memahami hakikat Pancasila berarti memahami maknanya, yaitu bahwa dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, Pancasila memiliki fungsi dan peran yang khusus. Selain sebagai dasar negara, Pancasila juga berfungsi sebagai pandangan hidup

bangsa, yang berarti bahwa pandangan hidup suatu bangsa lahir dari nilai-nilai yang dimiliki oleh bangsa itu sendiri, yang diyakini kebenarannya dan mendorong tekad untuk diwujudkan (Sopiandy et al., 2021:4).

Pendidikan Pancasila adalah mata pelajaran yang penuh dengan nilai-nilai Pancasila yang bertujuan untuk membentuk kepribadian. Pendidikan Pancasila tidak cukup hanya dihafal, tetapi harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh peserta didik melalui tindakan nyata. Nilai-nilai Pancasila tidak hanya untuk diingat, tetapi untuk dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran PPKn harus lebih mengutamakan perilaku. Pendidikan Pancasila membantu peserta didik dalam membentuk pola pikir dan sikap sebagai warga negara yang mencerminkan atau sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan. Hal ini juga mencakup pembentukan karakter, karena Pendidikan Pancasila mengajarkan nilai-nilai hidup yang khas dari masyarakat sekitarnya (Fauzi et al., 2013:8).

h. Pentingnya Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar

Pembelajaran Pendidikan Pancasila memiliki pengaruh besar dalam membentuk karakter dan moral setiap individu di Indonesia. Sebuah bangsa dapat

maju dengan peradaban yang tinggi jika nilai-nilai yang sesuai dengan hukum dan norma diterapkan dengan benar dan adil. Aturan dan hukum di Indonesia berasal dari prinsip-prinsip Pancasila, yang menjadi dasar bagi setiap warga negara (Danniarti, 2017:37). Aturan dan norma ini harus diajarkan melalui Pembelajaran Pancasila di sekolah untuk membentuk moral dan karakter peserta didik. Peran utama dari Pembelajaran Pancasila di sekolah meliputi:

1) Pembentukan Nilai-Nilai Positif

Pendidikan Pancasila membantu peserta didik memahami dan mengadopsi nilai-nilai positif seperti gotong royong, keadilan, persatuan, dan kerja sama. Hal ini berkontribusi pada pembentukan karakter yang baik. Selain itu, Pendidikan Pancasila juga membimbing peserta didik untuk memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara yang baik. Dengan memahami konsep demokrasi, hak asasi manusia, dan keadilan sosial, peserta didik dapat menjadi individu yang bertanggung jawab dan aktif dalam membangun masyarakat. Pendidikan Pancasila juga mengajarkan tentang pluralisme dan toleransi, serta menanamkan rasa cinta dan bangga terhadap negara dan budaya Indonesia, sehingga

memperkuat identitas nasional dan mendorong peserta didik menjadi agen perubahan yang positif.

2) Kesadaran Pribadi

Pembelajaran Pendidikan Pancasila membantu peserta didik mengembangkan kesadaran pribadi mengenai nilai-nilai etika, moral, dan norma yang berlaku dalam masyarakat, seperti menghargai perbedaan dan menolak diskriminasi. Pendidikan karakter yang berlandaskan Pancasila mencerminkan nilai-nilai budaya dan norma yang telah terjaga lama di masyarakat (Dwi putri & Anggraeni, 2021:16). Ini membantu peserta didik menjalani hidup dengan sikap yang positif dan peka terhadap masalah sosial di sekitarnya, serta menjadi individu yang lebih baik dan bertanggung jawab.

3) Pemahaman Terhadap Keberagaman

Pembelajaran Pendidikan Pancasila mendorong penghargaan terhadap keberagaman budaya, agama, dan suku bangsa, serta mendorong toleransi dan pemahaman atas perbedaan, yang merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter yang baik (Pratiwi, 2021:22). Pancasila juga menekankan kerja sama dan persatuan, yang mengajarkan peserta didik untuk bekerja sama

tanpa memandang perbedaan latar belakang atau kemampuan. Pendidikan ini juga mengajarkan pentingnya berperilaku jujur, bertanggung jawab, dan disiplin, serta menjaga kelestarian lingkungan, sehingga peserta didik menjadi lebih peduli terhadap lingkungan dan mampu mengambil tindakan nyata untuk menjaganya.

4) Pengembangan Kepemimpinan

Pembelajaran Pendidikan Pancasila juga mencakup pembentukan kepemimpinan berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Ini membantu peserta didik menjadi pemimpin yang bertanggung jawab dan berintegritas. Selain itu, Pendidikan Pancasila menekankan pentingnya menjaga persatuan dan kesatuan bangsa, yang esensial dalam menciptakan keharmonisan dan keberagaman yang selaras di Indonesia. Melalui pendidikan ini, peserta didik belajar untuk memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa serta menjadi agen perubahan yang berperan dalam menjaga harmoni di masyarakat (Natalia & Saingo, 2023:94).

B. Penelitian Relevan

Berikut ini adalah beberapa penelitian yang meneliti tentang Strategi guru dalam menumbuhkan dan mengembangkan karakter, diantaranya sebagai berikut:

1. Penelitian pertama adalah hasil penelitian oleh Nur Safitri, yang berjudul “Strategi Guru Dalam Menumbuhkan Karakter Berkebhinekaan Global Melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru dalam menumbuhkan karakter kebhinekaan global melalui pembelajaran pendidikan pancasila dikelas VA SDN 76 kota Bengkulu adalah contoh, kegiatan spontan, teguran, pengondisian lingkungan dan kegiatan rutin. Selain itu guru juga menumbuhkan karakter kebhinekaan global dengan mengaitkan nilai-nilai pancasila dengan kehidupan sehari-hari, pendekatan yang guru lakukan untuk menegur ataupun mengjarkan anak tentang toleransi sangatlah baik sehingga anak mersa nyaman, senang, dan tidak mersa dihakimi atau disudutkan ketika melakukan kesalahan.
2. Penelitian kedua adalah hasil penelitian oleh Hayati Mustainah, yang berjudul “Strategi Guru Dalam Pembentukan Profil Pelajar Pancasila Pada Mata Pelajaran Pkn Di Kelas 4 Sd Islam Al-Azhar 15 Pamulang”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui

bagaimana strategi guru kelas dalam pembentukan Profil Pelajar Pancasila di SD Islam Al-Azhar 15 pamulang. Hasil penelitian tersebut mengemukakan bahwa strategi guru dalam pembentukan Profil Pelajar Pancasila sudah berjalan dengan baik, dikarenakan budaya sekolah yang sesuai dengan nilai-nilai profil pelajar pancasila. Ada 5 peran guru kelas dalam pembentukan profil pelajar pancasila yaitu: 1). Guru memberikan pemahaman. 2) guru melakukan pembiasaan. 3). Guru memberikan telada. 4) guru memberikan hukuman. 5). Guru melakukan refleksi. Adapun faktor pendukung peran guru kelas dalam pembentukan karakter profil pelajar pancasila yaitu terdapat kerjasama yang baik antara warga sekolah, dan orang tua. Dan faktor penghambat peran guru kelas dalam pembentukan karakter profil pelajar pancasila adalah terbatasan waktu pengawasan di sekolah dan guru harus konsisten dalam mengingatkan murid.

3. Penelitian ketiga adalah hasil penelitian oleh Rezital Alnggralini, yang berjudul “Strategi Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa Menurut Kurikulum 2013 Di Kelas 4 Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Ngadirejo”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pembentukan karakter siswa menurut kurikulum 2013 di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Ngadirejo sudah dinilai

baik. Strategi yang dilakukan adalah dengan pembelajaran yang aplikasinya berupa kerjasama, pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar yang aplikasinya berupa penerapan bahasa Jawa Kromo dan juga bintang prestasi, dan kegiatan ked]seharian di rumah dan di masyarakat yang aplikasinya berupa lembar sholat, check belajar, dan buku penghubung. Ketiga strategi tersebut berdampak baik pada karakter siswa dengan faktor pendukung diantaranya, adanya dukungan dari orang tua, guru, sekolah, serta motivasi dari diri siswa itu sendiri, adapun faktor penghambatnya adalah perasaan berat atau semacam beban yang dirasakan pada diri siswa saat awal penerapan strategi tersebut dan hal lainnya yang menjadi penghambat adalah hal-hal yang bersifat teknis.

Tabel 1 Persamaan dan perbedaan penelitian yang relevan

N o	Nama	Judul	Persaman	Perbedaan
1	Nur Safitri (2024)	Strategi Guru Dalam Menumbuhkan Karakter Berkebhinekaan Global Melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila.	Sama-sama meneliti tentang strategi guru dalam menumbuhkan karakter berkebhinekaan global melalui	Penelitian ini fokus pada siswa berkebutuhan khusus (ABK) di SLB, sedangkan penelitian Nur Safitri

			pembelajaran pendidikan pancasila	berfokus pada siswa umum (reguler) di SD.
2	Hayati Mustainah (2022)	Strategi Guru Dalam Pembentukan Profil Pelajar Pancasila Pada Mata Pelajaran Pkn Di Kelas 4 Sd Islam Al-Azhar 15 Pamulang.	Sama-sama meneliti tentang strategi guru	Penelitian ini menekankan pada karakter berkebhinekaan global, bagian dari nilai Pancasila yang relevan dalam konteks globalisasi dan inklusivitas. Sedangkan pada penelitian Hayati membahas keseluruhan dimensi Profil Pelajar Pancasila, tidak fokus pada satu nilai karakter tertentu.
3	Rezital Alnggralini (2023)	Strategi Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa Menurut	Sama-sama meneliti tentang strategi guru dalam membentuk	Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kurikulum inklusif,

		Kurikulum 2013 Di Kelas 4 Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Ngadirejo	karakter siswa	humanis, kontekstual dengan kurikulum merdeka sedangkan pada penelitian Rezita Angraini menggunakan pendekatan kurikulum 2013
--	--	--	----------------	---

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir siswa dalam memahami dan menguasai suatu materi pembelajaran dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Di antaranya adalah strategi guru yang menjadi perhatian dalam penelitian ini. Untuk mengajarkan suatu materi tertentu, diperlukan pula cara mengajar yang sesuai



Bagan 1 Kerangka Berpikir